

Pemahaman Remaja Pengguna Alat Ortodontik dalam Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut

***R. Ardian Priyambodo¹, Ira Liasari², Jumriani³, Zahra Nurfadilah Rahmat⁴**

¹⁻⁴Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Makassar

Email penulis Korespondensi (K): ardian@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan umum yang berperan dalam fungsi pengunyahan, berbicara, serta estetika, sehingga perlu dijaga terutama pada pasien pengguna alat ortodontik yang berisiko mengalami penumpukan plak dan gangguan kebersihan rongga mulut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman pengguna alat ortodontik terhadap kondisi perawatan kesehatan gigi dan mulut pada pasien remaja. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan 30 remaja usia 10–24 tahun di Klinik Swasta di Makassar, melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner daring berbentuk pertanyaan terbuka dan dianalisis melalui proses coding serta analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik mengenai risiko penggunaan ortodontik, seperti karies, gingivitis, kalkulus, dan halitosis. Responden juga telah menerapkan perilaku perawatan yang baik, seperti menyikat gigi rutin, menggunakan alat bantu (dental floss, interdental brush, mouthwash, dan water flosser), serta melakukan kontrol ke dokter gigi. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala berupa kesulitan mekanis dalam membersihkan gigi, rasa nyeri, serta hambatan psikososial. Secara keseluruhan, pemahaman yang baik ini dipengaruhi oleh edukasi dan komunikasi tenaga kesehatan yang efektif. Disimpulkan bahwa tingkat pemahaman remaja pengguna alat ortodontik tergolong tinggi dan berkontribusi terhadap perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik.

Kata kunci : Pemahaman; ortodontik; kesehatan gigi dan mulut; remaja; kebersihan mulut

Understanding Of Orthodontic Appliance Users Regarding Dental And Oral Health Conditions And Care In Adolescent Patients

ABSTRACT

Oral and dental health is an essential component of overall health, playing a significant role in mastication, speech, and facial aesthetics. Maintaining oral hygiene is particularly important for orthodontic patients, as fixed appliances may increase the risk of plaque accumulation and oral health problems. This study aimed to determine the level of understanding of orthodontic appliance users regarding dental and oral health care among adolescent patients. This research employed a descriptive qualitative approach involving 30 adolescents aged 10–24 years at a private clinic in Makassar, selected using purposive sampling. Data were collected through an online questionnaire with open-ended questions and analyzed using coding and thematic analysis. The results showed that most respondents had a good understanding of the risks associated with orthodontic treatment, including dental caries, gingivitis, calculus formation, and halitosis. Respondents also demonstrated appropriate oral hygiene behaviors, such as regular tooth brushing, use of additional cleaning aids (dental floss, interdental brush, mouthwash, and water flosser), and routine dental check-ups. However, several challenges were identified, including mechanical difficulties in cleaning teeth, discomfort or pain, and psychosocial barriers. Overall, the high level of understanding was influenced by effective education and communication provided by dental health professionals. It can be concluded that adolescents using orthodontic appliances have a high level of understanding, which contributes to better oral health care practices.

Keywords : *Understanding; orthodontic appliances; oral health; adolescents; oral hygiene*

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan umum yang memiliki peran penting dalam fungsi pengunyahan, berbicara, serta estetika wajah. Kondisi rongga mulut yang baik tidak hanya berpengaruh terhadap fungsi biologis, tetapi juga berdampak pada kepercayaan diri dan kualitas hidup individu. Gangguan pada gigi dan mulut dapat menimbulkan

berbagai masalah, baik secara fisik maupun psikososial, sehingga pemeliharaan kesehatan gigi menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan (Faroq et al., 2021).

Salah satu masalah kesehatan gigi yang masih banyak ditemukan adalah maloklusi, yaitu ketidakteraturan posisi gigi dan rahang. Di Indonesia, maloklusi menempati urutan ketiga setelah karies dan penyakit periodontal dengan

prevalensi maloklusi di Indonesia masih tergolong sangat tinggi, mencapai sekitar 80% dari total populasi. Pada kelompok usia sekolah (6–12 tahun), Data menyebutkan bahwa anak di bawah 3 tahun pun sudah mulai menunjukkan tanda maloklusi hingga 60% akibat faktor kebiasaan buruk. (SKI, 2023)

Selama menjalani perawatan ortodontik, kebersihan gigi dan mulut menjadi aspek yang sangat krusial karena adanya alat yang melekat pada gigi dapat meningkatkan akumulasi plak dan sisa makanan. Kurangnya perhatian terhadap kebersihan mulut dapat menyebabkan berbagai komplikasi seperti karies, gingivitis, halitosis, hingga demineralisasi enamel (Atassi & Awartani, 2010). Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien ortodontik masih memiliki tingkat kebersihan mulut yang kurang baik, yang dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan dan perilaku perawatan yang tidak optimal (Suci et al., 2016; Wijanarko et al., 2020).

Tingkat pemahaman pasien, khususnya remaja, memiliki peran penting dalam keberhasilan perawatan ortodontik. Remaja sebagai kelompok usia yang sedang mengalami perkembangan fisik dan psikososial cenderung lebih memperhatikan aspek penampilan dibandingkan kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi memiliki perilaku perawatan mulut yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki pemahaman rendah (Afshar et al., 2018; Mararu et al., 2017). Oleh karena itu, edukasi yang efektif dari tenaga kesehatan gigi sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pasien selama menjalani perawatan (Pertwi & Nofrizal, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman pengguna alat ortodontik terhadap kondisi perawatan kesehatan gigi dan mulut pada pasien remaja. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman remaja mengenai kondisi kesehatan gigi dan mulut serta

perilaku perawatan yang dilakukan selama menjalani perawatan ortodontik, sehingga diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan edukasi kesehatan gigi dan mulut di kalangan remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pemahaman dan pengalaman remaja pengguna alat ortodontik terhadap perawatan kesehatan gigi dan mulut. Penelitian dilaksanakan di klinik gigi swasta pada bulan Januari–Maret 2026. Populasi penelitian berjumlah 30 remaja berusia 10–24 tahun yang sedang menjalani perawatan ortodontik, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu sedang menggunakan alat ortodontik, telah menjalani perawatan minimal 2 bulan, rutin kontrol, bersedia menjadi responden dengan adanya informed consent, serta kerahasiaan data.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner daring (Google Form) dengan pertanyaan terbuka (open-ended) untuk memperoleh data berupa narasi terkait pemahaman, pengalaman, serta perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut selama penggunaan alat ortodontik. Variabel penelitian meliputi pemahaman remaja terhadap alat ortodontik dan pengalaman perawatan kesehatan gigi dan mulut selama menjalani perawatan. Data yang diperoleh dengan cara dianalisis berdasarkan isi jawaban responden melalui proses coding untuk mengidentifikasi tema, kategori, serta pola yang muncul. Validitas isi instrument telah dikonsultasikan dan diuji oleh ahli dalam bidangnya.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data mencakup proses coding dengan cara mengidentifikasi bagian-bagian data relevan dengan fokus penelitian dan kategorisasi untuk menyederhanakan data sesuai

fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan didukung kutipan langsung dari responden. Tahap

akhir adalah penarikan kesimpulan melalui analisis tematik dan pendalaman makna (depth analysis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Kategori risiko penggunaan ortodontik

Kategori Risiko	Frekuensi (Jumlah)
Karang Gigi (<i>Kalkulus</i>)	Tinggi (17 Responden)
Lubang Gigi (<i>Karies</i>)	Tinggi (16 Responden)
Bau Mulut (<i>Halitosis</i>)	Tinggi (15 Responden)
Radang Gusi (<i>Gingivitis</i>)	Sedang (11 Responden)
Seriawan (<i>Stomatitis</i>)	Rendah (5 Responden)
Gigi Kuning (<i>Diskolorasi</i>)	Rendah (2 Responden)
Bercak putih (<i>White Spot Lesions</i>)	Rendah (1 Responden)

Berdasarkan jawaban responden pengguna alat ortodontik, diperoleh berbagai pendapat mengenai penyakit atau kondisi yang paling berisiko terjadi apabila kebersihan gigi dan mulut tidak dijaga selama perawatan ortodontik. Secara umum, jawaban responden dapat dikategorikan ke dalam beberapa kondisi utama, yaitu karies gigi, penumpukan plak dan karang gigi, bau mulut, dan radang gusi, serta kondisi pendukung yaitu seriawan, serta perubahan warna gigi. Responden menunjukkan kesadaran terhadap risiko yang bersifat visual dan fungsional selama perawatan ortodontik. Sebanyak 17 responden menekankan risiko penumpukan karang gigi (kalkulus), mereka memahami bahwa struktur alat ortodontik gigi menciptakan area yang sulit dijangkau oleh sikat gigi biasa, yang secara mekanis dapat memicu akumulasi plak. Seperti jawaban yang

dikemukakan bahwa “penyakit yang dapat terjadi yaitu penumpukan karang gigi” (resp-1), serta “tertumpuknya karang gigi karena tidak terjangkaunya bagian dalam gigi saat sikat gigi” (resp-2).

Selain karang gigi, penyakit gigi berlubang (karies) juga banyak disebutkan oleh responden, sebanyak 16 responden menyatakan bahwa gigi berlubang menjadi risiko yang paling umum terjadi apabila kebersihan gigi dan mulut tidak dijaga dengan baik selama penggunaan alat ortodontik. Responden juga menyadari dampak penggunaan alat ortodontik terhadap kesehatan gusi. Radang gusi (*Gingivitis*) dikaitkan dengan penumpukan plak di sekitar alat ortodontik. Sementara seriawan (*Stomatitis*) dianggap sebagai bentuk iritasi mekanis dari gesekan komponen logam alat ortodontik.

Tabel 2. Kategori alat bantu perawatan kebersihan ortodontik

Kategori Alat Bantu	Frekuensi (Jumlah)
Obat Kumur (<i>Mouthwash</i>)	Tinggi (16 Responden)
Benang Gigi (<i>Dental Floss</i>)	Sedang (12 Responden)
Sikat <i>Interdental</i>	Sedang (9 Responden)
<i>Water Flosser</i>	Rendah (6 Responden)
<i>Tongue Cleaner</i>	Rendah (1 Responden)

Seluruh responden menunjukkan kesadaran kritis bahwa penggunaan sikat gigi biasa tidak lagi memadai setelah pemasangan alat ortodontik. Membutuhkan alat bantu yang digunakan untuk membersihkan gigi dan area

sekitar alat ortodonti yang sulit dijangkau. Alat bantu yang paling banyak digunakan oleh responden adalah obat kumur, yaitu sebanyak 16 responden. Responden menyatakan bahwa obat kumur digunakan untuk membantu membersihkan

rongga mulut, mengurangi bau mulut, serta memberikan rasa segar setelah menyikat gigi (resp-3). Sebanyak 12 responden menyatakan menggunakan benang gigi (*dental floss*) sebagai alat bantu tambahan. Benang gigi digunakan untuk membersihkan sisa makanan yang terselip di sela-sela gigi dan di sekitar alat ortodontik yang tidak dapat dijangkau oleh sikat gigi biasa. Namun, dibalik hal tersebut, ditemukan ada pola penolakan terhadap penggunaan benang gigi (*dental floss*).

Responden yang memiliki kesadaran tinggi akan akumulasi plak cenderung memilih sikat interdental. Mereka menyadari bahwa sikat gigi

biasa memiliki keterbatasan mekanis dalam menjangkau sisa makanan di sekitar alat ortodonti. Beberapa responden sudah beralih ke teknologi *water flosser*. Alasan utamanya adalah efisiensi waktu dan kemudahan penggunaan dibandingkan benang gigi manual yang dianggap sulit bagi pengguna alat ortodonti. Sementara itu, Responden mengaitkan pengabaian kebersihan gigi dan mulut dengan bau mulut (*halitosis*) dan perubahan warna gigi menjadi kekuningan, yang menunjukkan bahwa responden memahami risiko ini bukan hanya dari sisi kesehatan medis, tetapi juga dari sisi dampak sosial.

Tabel 3. Kategori rutinitas perawatan kebersihan ortodontik

Kategori Rutinitas		Bentuk rutinitas (Kode)	Frekuensi
Rutinitas Dasar	Perawatan	1. Menyikat gigi secara rutin (Minimal 2 kali sehari) 2. Membersihkan sisa makanan setelah makan	Tinggi (28 Responden)
Rutinitas Tambahan	Perawatan	Menggunakan alat bantu kebersihan (<i>interdental brush</i> , <i>dental floss</i> , <i>water flosser</i> dan <i>mouth wash</i>)	Tinggi (19 Responden)
Rutinitas Profesional	Perawatan	1. Kontrol rutin ke dokter gigi atau ortodontis 2. Scaling atau pembersihan karang gigi secara berkala	Sedang (8 Responden)
Rutinitas Pencegahan		Menjaga pola makan atau menghindari makanan tertentu	Rendah (4 Responden)

Responden menunjukkan jawaban yang cukup bervariasi terkait rutinitas perawatan kebersihan gigi dan mulut. Mayoritas Responden melakukan perawatan dasar yaitu tindakan utama dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut yang dilakukan secara mandiri oleh responden, seperti menyikat gigi secara rutin minimal 2 kali dalam sehari dan membersihkan sisa makanan setelah makan. Tindakan ini bertujuan untuk menghilangkan plak dan sisa makanan yang menempel pada gigi serta di sekitar alat ortodontik.

Sebanyak 19 responden telah meningkatkan standar kebersihan mereka dengan penggunaan berbagai alat bantu tambahan sekaligus. Penggunaan *interdental brush*, *dental floss*, hingga *water flosser* dianggap sebagai solusi atas keterbatasan sikat gigi biasa. Meskipun perawatan mandiri di rumah (*home care*) sudah baik, sebagaimana dinyatakan oleh salah satu responden "Pertama saya menyikat gigi dengan

sikat gigi biasa, kemudian saya menyikat sela-sela *brace* menggunakan sikat gigi *interdental*, kemudian menggunakan benang gigi di sela-sela gigi dan terakhir menggunakan obat kumur" (resp-4). Sebanyak 8 responden menyadari bahwa campur tangan tenaga profesional tetap menjadi bagian dari rutinitas wajib. Tindakan nyata ini meliputi kepatuhan terhadap jadwal kontrol rutin dan pembersihan karang gigi secara berkala. Frekuensi kontrol yang mencapai dua minggu sekali mengindikasikan tingkat kepatuhan yang sangat tinggi terhadap anjuran saran klinis dari dokter gigi. Tindakan preventif juga dilakukan melalui pengaturan diet atau pola makan, meskipun kategori ini memiliki frekuensi terendah hanya 4 responden yang menyebutkan hal tersebut. Responden mulai rutin menghindari jenis makanan yang berisiko merusak alat atau menyulitkan pembersihan.

Tabel 4. Kategori kendala perawatan kebersihan ortodontik

Kategori Kendala	Bentuk Kendala (Kode)	Frekuensi
Kendala mekanis	1. Kesulitan membersihkan gigi	Tinggi (21 Responden)
	2. Sisa makanan mudah tersangkut pada alat ortodonti	
	3. kesulitan saat makan makanan tertentu (keras dan berserat)	
Kendala kenyamanan dan fisik	1. Rasa nyeri atau ngilu	Sedang (8 Responden)
	2. Seraiawan	
	3. Tidak nyaman terutama setelah pemasangan atau pengencangan alat (kontrol rutin)	
Kendala Psikososial	1. Rasa malas	Rendah (3 Responden)
	2. Malu atau canggung di tempat umum.	

Kendala yang dialami responden dalam mempertahankan higienitas rongga mulut selama masa perawatan tidak bersifat tunggal, melainkan perpaduan antara kompleksitas mekanis alat ortodontik, Rasa ketidaknyamanan fisik dan tantangan psikososial yang dialami. Sebanyak 21 Responden mengeluhkan adanya hambatan dalam menjangkau sisa makanan sehingga mengalami kesulitan dalam membersihkan gigi yang disebabkan oleh desain alat ortodontik itu sendiri, komponen behel seperti *braket*, kawat, dan karet dianggap sebagai "perangkap" bagi sisa makanan.

Sebagian responden yaitu 8 responden melaporkan adanya kendala kenyamanan dan fisik selama menjalani perawatan ortodontik. Kendala ini meliputi rasa nyeri, ngilu, seraiawan, serta rasa tidak nyaman, terutama setelah pemasangan awal alat ortodontik atau setelah dilakukan pengencangan alat pada saat kontrol rutin menjadi faktor penghambat bagi responden untuk

melakukan penyikatan atau pembersihan gigi secara optimal.

Selain kendala fisik dan mekanis, sebagian kecil responden juga mengalami kendala psikologi sosial dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut selama menggunakan alat ortodontik. Kendala ini berkaitan dengan faktor perilaku dan motivasi individu, seperti rasa malas atau kurangnya keinginan untuk membersihkan gigi secara rutin, terutama ketika sedang merasa lelah atau sedang beristirahat. Selain faktor motivasi internal, rasa tidak nyaman dan canggung saat sisa makanan terselip di gigi pada saat di tempat umum dan sulit dibersihkan secara instan. Kendala ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan gigi dan mulut, tetapi juga berdampak pada aspek sosial, yaitu rasa tidak nyaman dan merasa canggung saat sisa makanan terselip di gigi saat di tempat umum dan sulit dibersihkan secara instan.

Tabel 5. Kategori pengaruh penggunaan ortodontik

Kategori Pengaruh	Bentuk Pengaruh (Kode)	Frekuensi
Fungsi makan aktivitas	1. Kesulitan mengunyah	Tinggi (24 Responden)
	2. Memilih makanan tertentu	
	3. Makanan mudah tersangkut pada alat ortodontik	
Fungsi berbicara aktivitas	1. Cadel	Sedang (12 Responden)
	2. bibir tersangkut	
	3. artikulasi tidak jelas dan kaku di awal	
Peningkatan psikososial	Meningkatnya rasa percaya diri	Sedang (12 Responden)
Aktivitas dan interaksi sosial	1. Rasa malu	Rendah (6 Responden)
	2. Canggung	
	3. Menjadi bahan bercandaan teman	

Penggunaan alat ortodontik memberikan dampak yang kompleks, yang mencakup aspek fungsi fisiologis seperti makan dan berbicara, hingga aspek psikologis seperti kepercayaan diri dan aktivitas sosial. Penggunaan alat ortodontik memberikan pengaruh fungsional terhadap aktivitas makan sehari-hari yang dialami oleh 24 responden. Responden mengungkapkan bahwa adanya keterbatasan dalam memilih jenis makanan serta rasa tidak nyaman pasca kontrol rutin. Selain mempengaruhi aktivitas makan, sebanyak 12 responden juga menyampaikan bahwa penggunaan alat ortodontik mempengaruhi cara berbicara, terutama pada awal masa pemakaian. Responden mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam berbicara karena lidah belum terbiasa dengan keberadaan alat ortodontik, sehingga suara yang dihasilkan terkadang terdengar kurang jelas atau cadel.

Meskipun mempengaruhi secara fungsional dalam aktivitas makan dan berbicara sehari-hari sebanyak 12 responden menyampaikan bahwa penggunaan alat ortodontik memberikan pengaruh positif terhadap kepercayaan diri. Responden merasa lebih percaya diri karena penggunaan alat ortodontik merupakan bagian dari proses memperbaiki susunan gigi dan penampilan senyum mereka. Seiring berjalannya waktu, beberapa responden merasa bahwa penggunaan ortodontik justru meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks aktivitas dan interaksi sosial, 6 responden pengguna alat ortodontik mendapatkan dinamika tersendiri di lingkungan pertemanan. Beberapa responden merasa canggung atau malu ketika tersenyum dan tertawa di depan orang lain karena masih beradaptasi dengan penggunaan alat ortodontik. Di sisi lain, muncul fenomena sosial berupa komentar dari lingkungan sekitar, namun responden cenderung bersikap positif, sehingga seiring berjalannya waktu sebagian responden dapat menyesuaikan diri dan kembali merasa nyaman dalam bersosialisasi.

PEMBAHASAN

Pemahaman Remaja terkait Tujuan Utama Melakukan Perawatan Ortodontik

Motivasi utama pasien remaja di Klinik Swasts dalam menjalani perawatan ortodontik berpusat pada upaya peningkatan estetika *dentofasial*. Responden memandang susunan gigi yang tidak teratur, seperti kondisi gigi berjejal, renggang, maupun maloklusi, dapat mempengaruhi penampilan dan kepercayaan diri saat berinteraksi dengan orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek estetika menjadi faktor penting dalam keputusan remaja untuk menjalani perawatan ortodontik karena berkaitan dengan kebutuhan psikososial pada masa perkembangan remaja.

Selain alasan estetika, responden juga memahami manfaat fungsional perawatan ortodontik. Perbaikan hubungan oklusi dianggap penting untuk meningkatkan kenyamanan dan efisiensi pengunyahan. Beberapa responden juga menyadari bahwa perawatan ortodontik dapat memperbaiki profil wajah pada kasus maloklusi tertentu, seperti overbite dan crossbite. Dengan demikian, motivasi remaja dalam menjalani perawatan ortodontik tidak hanya berorientasi pada penampilan, tetapi juga mencakup perbaikan fungsi rongga mulut dan struktur dentofasial.

Pemahaman Remaja terkait Risiko Penyakit selama Penggunaan Ortodontik

Responden menunjukkan pemahaman yang baik mengenai risiko kesehatan gigi dan mulut selama penggunaan alat ortodontik cekat. Risiko yang paling sering diidentifikasi adalah penumpukan plak, kalkulus, dan karies akibat sulitnya membersihkan area di sekitar alat ortodontik. Selain itu, responden juga menyadari kemungkinan terjadinya gangguan jaringan lunak, seperti gingivitis dan stomatitis, yang dapat dipicu oleh kebersihan rongga mulut yang kurang optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mararu et al. (2017) yang menyatakan bahwa

komponen alat ortodontik dapat menjadi tempat retensi makanan dan menghambat proses pembersihan alami oleh saliva dan lidah. Pemahaman terhadap risiko tersebut menunjukkan bahwa responden telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya menjaga kebersihan rongga mulut selama perawatan untuk mencegah komplikasi yang dapat mengganggu kesehatan maupun kenyamanan sosial.

Pemahaman Remaja terkait Alat Bantu Perawatan Kebersihan Selama Penggunaan Ortodontik

Responden remaja menyadari bahwa penggunaan sikat gigi biasa saja tidak cukup untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut ketika menggunakan alat ortodontik cekat. Kondisi adanya alat ortodontik pada gigi menyebabkan sisa makanan dan plak lebih mudah tertahan pada area tertentu yang sulit dijangkau oleh sikat gigi biasa, sehingga responden menggunakan berbagai alat bantu tambahan seperti obat kumur, benang gigi (*dental floss*), sikat *interdental*, serta *water flosser* untuk membantu membersihkan sela-sela gigi dan area di sekitar *bracket*. Pemilihan alat bantu tersebut umumnya didasarkan pada persepsi efektivitas dalam membersihkan sisa makanan, menjaga kesegaran mulut, serta kemudahan penggunaan selama menjalani perawatan ortodontik.

Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran responden terhadap pentingnya perawatan kebersihan gigi yang lebih komprehensif selama penggunaan alat ortodontik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (AIMoharib et al., 2024) yang menyatakan bahwa perawatan ortodontik dengan alat cekat menyebabkan peningkatan akumulasi plak di sekitar alat sehingga penggunaan sikat gigi saja tidak cukup dan memerlukan alat bantu tambahan seperti *interdental brush*, *dental floss*, atau *water flosser* untuk menjaga kebersihan rongga mulut secara optimal. Penelitian tersebut menegaskan bahwa penggunaan alat bantu

interdental dapat membantu mengurangi plak dan peradangan *ginggiva* pada pasien ortodontik.

Pengalaman Remaja dalam Menjalani Rutinitas Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut Perawatan

Sebagian besar responden telah menerapkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang cukup baik selama menjalani perawatan ortodontik. Bentuk perawatan yang dilakukan meliputi menyikat gigi secara rutin, membersihkan sisa makanan setelah makan, serta penggunaan alat bantu kebersihan tambahan untuk menjangkau area yang sulit dibersihkan.

Selain perawatan mandiri, beberapa responden juga menunjukkan kepatuhan terhadap kontrol rutin dan pembersihan karang gigi. Sebagian responden bahkan mulai membatasi konsumsi makanan keras, lengket, dan tinggi gula sebagai upaya pencegahan kerusakan alat maupun gangguan kesehatan gigi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan ortodontik dapat mendorong terbentuknya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang lebih baik. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Aljohani dan Alsaggaf (2020) yang menunjukkan adanya peningkatan perilaku kebersihan gigi pada pasien ortodontik selama masa perawatan.

Pengalaman Remaja terkait Kendala dalam Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut

Kendala yang dialami dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut selama menggunakan alat ortodontik menunjukkan adanya variasi hambatan yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu kendala mekanis, kendala kenyamanan atau fisik, serta kendala psikososial. Kendala mekanis merupakan kategori yang paling dominan dan dialami oleh sebagian besar responden. Kendala ini berkaitan dengan struktur dan desain alat ortodontik yang terdiri atas *bracket*, kawat, dan komponen tambahan lainnya yang menciptakan banyak celah kecil sehingga memudahkan sisa makanan dan plak menempel serta sulit dijangkau oleh sikat gigi biasa. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembersihan gigi menjadi lebih rumit, membutuhkan waktu lebih

lama, serta memerlukan ketelitian dan upaya tambahan dibandingkan dengan kondisi sebelum menggunakan alat ortodontik. Sebagian responden juga mengalami kendala yang berkaitan dengan aspek kenyamanan fisik selama menjalani perawatan ortodontik. Kendala ini meliputi munculnya rasa nyeri, ngilu pada gigi, iritasi pada jaringan lunak rongga mulut, serta rasa tidak nyaman yang umumnya terjadi setelah pemasangan awal alat ortodontik maupun setelah proses pengencangan alat pada saat kontrol rutin. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kenyamanan responden saat melakukan aktivitas menjaga kebersihan gigi

Selain dua kategori tersebut, ditemukan pula kendala yang berkaitan dengan aspek psikososial meskipun jumlahnya relatif lebih sedikit. Kendala ini berkaitan dengan faktor perilaku dan motivasi individu dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, seperti munculnya rasa malas untuk melakukan perawatan gigi secara rutin terutama ketika sedang merasa lelah atau sedang beristirahat. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang rendah pada remaja dapat menyebabkan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang kurang baik, sehingga meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan gigi seperti plak, karies, dan penyakit periodontal. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti motivasi dan kebiasaan memiliki peran penting dalam perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut. (Azwar & Intan Liana, 2025)

Selain itu, terdapat pula aspek sosial yang memengaruhi pengalaman responden, misalnya perasaan tidak nyaman atau canggung ketika sisa makanan tersangkut pada alat ortodontik saat berada di tempat umum dan sulit untuk segera membersihkannya. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa hambatan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut pada pengguna alat ortodontik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis dari alat ortodontik itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi fisik yang dirasakan selama perawatan serta faktor perilaku dan sosial

yang turut memengaruhi kebiasaan perawatan kebersihan rongga mulut pada pasien ortodontik.

Pengalaman Remaja terkait Pengaruh Penggunaan Ortodontik terhadap Kehidupan Sehari-Hari

Penggunaan alat ortodontik diketahui memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Pengaruh yang paling dominan dirasakan berkaitan dengan aktivitas makan, yaitu keterbatasan dalam mengunyah serta harus lebih selektif dalam memilih jenis makanan tertentu karena adanya risiko makanan tersangkut pada alat ortodontik. Selain itu, sebagian responden juga merasakan nyeri sementara setelah kontrol rutin yang turut mempengaruhi kenyamanan saat makan. Pada tahap awal penggunaan alat ortodontik, beberapa responden juga mengalami gangguan artikulasi bicara karena masih beradaptasi dengan keberadaan alat di rongga mulut. Namun, gangguan tersebut cenderung berkurang seiring berjalannya waktu.

Di sisi lain, penggunaan alat ortodontik juga memberikan dampak psikologis yang bersifat positif, yaitu meningkatnya rasa percaya diri karena pasien merasa sedang menjalani proses perbaikan susunan gigi dan estetika senyum. Namun demikian, pada sebagian kecil responden masih ditemukan adanya dinamika sosial seperti rasa canggung, malu, atau kekhawatiran ketika berinteraksi dengan orang lain, terutama pada masa awal penggunaan ortodontik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kondisi maloklusi dan perawatan ortodontik dapat memengaruhi kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut, termasuk pada aspek pengunyahan, bicara, kenyamanan psikologis, serta interaksi sosial individu. (Aaliyah et al., 2024)

Pengalaman Remaja terkait Komunikasi dengan Tenaga Medis Selama Perawatan Ortodontik

Komunikasi antara pasien dan tenaga medis selama perawatan ortodontik dinilai berjalan dengan baik. Responden menyatakan bahwa dokter gigi maupun tenaga medis memberikan

informasi yang jelas mengenai prosedur perawatan, teknik menjaga kebersihan rongga mulut, penggunaan alat bantu kebersihan, serta pola makan yang dianjurkan selama penggunaan ortodontik. Selain itu, tenaga medis juga memberikan evaluasi secara berkala mengenai perkembangan posisi gigi pada setiap kunjungan kontrol, sehingga pasien dapat memahami proses perawatan yang sedang dijalani. Komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan tersebut tidak hanya memberikan informasi teknis mengenai perawatan ortodontik, tetapi juga berperan dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran pasien terhadap pentingnya menjaga kebersihan rongga mulut selama penggunaan alat ortodontik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa remaja pengguna alat ortodontik di Klinik Swasta umumnya memiliki tingkat pemahaman yang sangat baik mengenai kondisi kesehatan gigi dan mulut selama perawatan. Hal ini ditunjukkan dari kemampuan responden dalam mengenali berbagai risiko seperti karies, gingivitis, kalkulus, hingga demineralisasi enamel (white spot lesions), serta kesadaran terhadap pentingnya menjaga kebersihan rongga mulut. Pemahaman tersebut juga telah diimplementasikan dalam perilaku nyata, seperti penggunaan alat bantu kebersihan (dental floss, sikat interdental, mouthwash, dan water flosser). Meskipun masih terdapat hambatan teknis dan keluhan subjektif seperti kesulitan membersihkan sisa makanan dan rasa nyeri, responden tetap menunjukkan sikap kooperatif. Tingginya pemahaman ini dipengaruhi oleh efektivitas edukasi dan komunikasi dari tenaga kesehatan gigi, yang berperan dalam membentuk persepsi positif terhadap keberhasilan perawatan ortodontik. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pasien remaja terus meningkatkan kedisiplinan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut serta rutin melakukan kontrol sesuai anjuran. Tenaga kesehatan gigi diharapkan dapat memberikan

edukasi yang berkelanjutan dan komunikatif pada setiap kunjungan untuk mempertahankan motivasi pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaliyah, D. A., Hatta, I., Sari, G. D., Azizah, A., & Wibowo, D. (2024). Hubungan Tingkat Keparahan Maloklusi Dengan Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Gigi Dan Mulut Remaja Sma Di Banjarmasin. *Dentin*, 8(2).
- Afshar, K., Marzieh, Torabi, M., Safarian, F., Dehghan, M. A., & Karimi-Afshar, M. (2018). Effect of orthodontic treatments on quality of life in adolescents. *Oral Health Oral Epidemiol/ Autumn*, 7(4). <https://doi.org/10.22122/johoe.v7i4.445>
- Aljohani, S. R., & Alsaggaf, D. H. (2020). Adherence to Dietary Advice and Oral Hygiene Practices Among Orthodontic Patients. *Patient Preference and Adherence*, 14, 1991–2000. <https://doi.org/10.2147/PPA.S277034>
- AlMoharib, H. S., Alqasem, A., Almusfer, G., Aldosari, M. A., & Almadhoon, H. W. (2024). The effectiveness of water jet flossing and interdental flossing for oral hygiene in orthodontic patients with fixed appliances: a randomized clinical trial. *BMC Oral Health*, 24(1), 498. <https://doi.org/10.1186/s12903-024-04166-0>
- Aqilah, T., Rokhim, S., & Listiyawati, L. (2023). Tingkat pengetahuan dan kepatuhan kontrol mahasiswa pengguna ortodonti cekat: penelitian descriptive observational. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 35(3), 281–287. <https://doi.org/10.24198/jkg.v35i2.49582>
- Atassi, F., & Awartani, F. (2010). Oral hygiene status among orthodontic patients. *The Journal of Contemporary Dental Practice*, 11(4), E025-32.
- Aulia, Y., Wibowo, D., Azizah, A., Setyawardhana, R. H. D., & Dewi, N. (2023). Gambaran Kebiasaan Buruk Rongga Mulut Dan Kejadian Maloklusi Pada Siswa Usia 10-12 Tahun. *Dentin*, 7(3), 125–130. <https://doi.org/10.20527/dentin.v7i3.10742>
- Azwar, & Intan Liana. (2025). Hubungan Motivasi Remaja Dengan Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Siswa MTSN 8 Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 3(10 SE-Articles), 6087–6096.
- Cobourne, M. T., & DiBiase, A. T. (2015). *Handbook of Orthodontics*. Elsevier Health Sciences.
- Farooq, I., Ali, S., Khurram, S. A., & Anderson, P. (2021). *Dentin. An Illustrated Guide to Oral Histology*, VII(1), 35–53. <https://doi.org/10.1002/9781119669616.ch3>
- Mararu, W. P., Zuliari, K., & Mintjelungan, C. N. (2017). mbaran Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Pengguna Alat Ortodontik Cekat

- di SMA Negeri 7 Manado. *E-GIGI*, 5(2). <https://doi.org/10.35790/eg.5.2.2017.17128>
- Pertiwi, S., & Nofrizal, R. (2022). Gambaran Tingkat Keberhasilan Perawatan Ortodonti di Klinik Ortodonti RSGM-P FK Usakti Berdasarkan Indeks PAR (Laporan Penelitian). *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 4. <https://doi.org/10.25105/jkgt.v4i2.15622>
- Phulari, B. (2017). *Orthodontics Principles and Practice 2nd Edition* (Jaypee Brothers Medical Publishers (ed.); Second). Jaypee Brothers Medical Publisher's.
- SKI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI). In H. Lestari (Ed.), *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan*.
- Suala, H. N., Wibowo, D., & Setyawardhana, R. H. D. (2021). Kebutuhan Perawatan Ortodonti Berdasarkan Index of Orthodontic Treatment Need Pada Remaja. *Dentin*, 5(3), 129–133. <https://doi.org/10.20527/dentin.v5i3.4348>
- Suci, R. A., Saputri, D., & Sungkar, S. (2016). Gambaran Tingkat Pengetahuan Mengenai Kebersihan Mulut Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Yang Menggunakan Perangkat Ortodonti (Survei di SMAN 3 Banda Aceh).
- Wijanarko, C. I., Handoko, S. A., & Hutomo, L. C. (2020). Tingkat pengetahuan dan perilaku terhadap status kebersihan gigi dan mulut pengguna piranti ortodontik cekat pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Bali Dental Journal*, 4(1), 37–43. <https://doi.org/10.51559/bdj.v4i1.243>